

---

## **Pembelajaran Sejarah, Persepsi dan Sikap Terhadap Figur Kartini Pada Siswa SMA N 2 Rembang Tahun 2018**

**Mohammad Syaiful Bakhri, Cahyo Budi Utmo, dan Bain**

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

---

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Pengaruh pembelajaran sejarah submateri kartini dan persepsi siswa dengan sikap siswa terhadap figur Kartini pada kelas XI SMA Negeri 2 Rembang tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dan persepsi siswa berpengaruh dengan sikap siswa terhadap figur Kartini. Hal ini dibuktikan dengan Uji F yang diperoleh Fhitung lebih besar dari Ftabel  $5,522 > 1,653$ , Pada pengujian secara parsial (uji t) untuk variabel pembelajaran sejarah submateri kartini (X1) diperoleh t hitung lebih kecil dari t tabel  $0,778 < 1,653$  sehingga H1 ditolak. Untuk variabel persepsi siswa terhadap figur Katini (X2) diperoleh t hitung lebih besar daripada t tabel  $3,659 > 1,653$ , sehingga H2 diterima. Secara simultan pembelajaran sejarah dan persepsi siswa berpengaruh dengan sikap siswa terhadap figur Kartini sebesar 4,6 %. Secara parsial pengaruh pembelajaran sejarah dengan sikap siswa terhadap figur Kartini sebesar 0,32% dan pengaruh persepsi siswa dengan sikap siswa terhadap figur Kartini sebesar 4,6 %.

**Kata kunci:** persepsi; Kartini; pembelajaran sejarah

### **ABSTRACT**

The aim of the study was to determine the effect of Kartini sub material history learning and student perceptions of student attitudes towards Kartini figures in class XI of SMA 2 Rembang in 2018. This type of research is *ex-post facto* research. The results showed that historical learning and student perceptions had an effect on students' attitudes towards Kartini figure. This is evidenced by the F Test which obtained F count greater than Ftable  $5.522 > 1.653$ , In the partial test (t test) for the Kartini sub miniate history learning variable (X1) obtained t count smaller than t table  $0.778 < 1.653$  so H1 is rejected. For the variable student perception of Katini figure (X2) obtained t count is greater than t table  $3.659 > 1.653$ , so H2 is accepted. Simultaneously history learning and student perceptions have an effect on student attitudes towards Kartini figure of 4.6%. Partially the influence of historical learning with student attitudes toward Kartini figure was 0.32% and the influence of students' perceptions of student attitudes towards Kartini figure was 4.6%.

**Key words:** perception; Kartini; history learning

---

Diterima: September 2018, Disetujui: Oktober 2018, Diterbitkan: Desember 2018

© 2018 Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Korespondensi:  
Email: [sejarah@mail.unnes.ac.id](mailto:sejarah@mail.unnes.ac.id)

Alamat redaksi:  
Gedung C5, Lt. 1 FIS-Unnes, Kampus Sekarang,  
Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah 5029  
Email: [sejarah@mail.unnes.ac.id](mailto:sejarah@mail.unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah sebagai suatu ilmu yang diterapkan pada jenjang pendidikan SMA merupakan cabang dari ilmu suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan kesejarahan serangkaian dari peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar siswa (Mailina, Cahyo dan Tsabit, 2017:33). Jika merujuk pendapat Suwito Eko Pramono (2012:239) bahwa tanpa mengetahui sejarah secara lengkap dan benar, seseorang tidak dapat memperoleh pengertian kualitatif dari gejala-gejala sosial yang terjadi. Aspek kajian sejarah itu sendiri berupa proses perubahan dari aktivitas manusia dan lingkungan kehidupannya pada masa lalu sejak manusia belum mengenal tulisan sampai perkembangan mutakhir, yang mencakup aspek-aspek politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, keagamaan, kepercayaan, geografi dan lain-lain.

Waktu menjadi perspektif utama sebagai kajian dalam pembelajaran sejarah. Kehidupan manusia jika didasarkan pada dimensi sejarah akan selalu berkaitan dengan waktu masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang (Amin, 2011:105). Karena manusia dengan berbagai aspek kehidupan yang berada pada *setting* ruang, baik lokal, nasional maupun global itu berubah dari waktu ke waktu sejak zaman kuno, sampai perkembangan mutakhir. Dari memahami dan menghayati peristiwa sejarah diharapkan juga akan dapat memetik manfaat dan nilai kesejarahannya untuk dijadikan pelajaran agar dapat menghindari kejadian yang tidak diinginkan di kemudian hari dan mampu melanjutkan perjuangan demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan bangsa (Ba'in, 2011:192). Hal inilah yang seharusnya bisa didapatkan dalam setiap proses pembelajaran sejarah. Di samping pembelajaran sejarah itu sendiri yang bermutu dan merupakan salah satu harapan serta target yang selalu dikejar oleh guru, siswa dan sekolah sebagai institusi pendidikan (Utomo, 2010:72)

Pada hakikatnya, tujuan pembelajaran adalah segala sesuatu tentang perubahan perilaku siswa, baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Leo dan Sri, 2013:5). Di Indonesia sendiri, mengalami perjalanan sejarah yang amat pelik dan panjang. Terutama pada masa pra kontemporer yaitu masa dimana praktik kolonialisme dan imperialisme oleh beberapa bangsa barat digencar-gencarkan.

Kolonialisme dan Imperialisme Belanda di Nusantara—sebelum dikenal nama Indonesia—kita ketahui menimbulkan dampak buruk bagi rakyat. Meskipun tidak bisa dipungkiri, penjajahan yang dilakukan bangsa Belanda juga membawa beberapa manfaat di berbagai bidang bagi perkembangan kehidupan berbangsa dan bertanah air. Akan tetapi, penjajahan Belanda menyebabkan perubahan drastis dari pola hidup masyarakat, mulai dari sektor ekonomi, politik, pendidikan dan masih banyak lagi. Hampir 350 tahun Bangsa Indonesia dalam kabut hitam Penjajahan—di luar penjajahan yang dilakukan Jepang. Pribumi atau sebutan rakyat kelas bawah dipaksa untuk bekerja dan menyeter hasil panen. Ditambah lagi harus patuh terhadap segala peraturan-kebijakan Pemerintah Hindia Belanda yang membatasi kebebasan rakyat dalam kehidupan sehari-hari.

Atas tindakan sewenang-wenang ini, memunculkan perjuangan-perjuangan bersifat kedaerahan atau skala nasional. Mulai dari era kerajaan Islam sampai era pergerakan nasional. Seperti Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Pattimura sampai tokoh-tokoh pemuda yang revolusioner yakni Tan Malaka, Soekarno, Hatta dan masih banyak lagi. Mereka memperjuangkan kemerdekaan atas segala bentuk hal penindasan serta mewujudkan keadilan bagi rakyat dan bangsanya. Serta dari tokoh-tokoh perempuan seperti Cut Nyak Dien, Dewi Sartika, Kartini dan masih banyak lagi juga tidak kalah revolusionernya dalam hal perjuangan. Perjuangan tokoh-tokoh perempuan ini meliputi berbagai cara, mulai dari

turun langsung mengangkat senjata dalam peperangan. Ada juga yang berjuang melalui dunia pendidikan, yakni dengan cara mendirikan sekolah dan mengenalkan ilmu pengetahuan kepada rakyat. Karena dengan pendidikan, kemerdekaan lebih mudah untuk diraih.

Pemikiran diatas lah yang selalu disuarakan oleh Kartini, salah satu pahlawan nasional yang berpengaruh besar pada pemikiran-pemikiran emansipasi perempuan dewasa ini. Dia adalah orang Indonesia yang pertama sepenuhnya bukan saja membuka dirinya akan kebudayaan barat yang bermula di Eropa di zaman Renaissance dengan melalui revolusi industri, revolusi Perancis dan lain-lain menjadi kebudayaan dunia modern dewasa ini tetapi sekaligus menjadi cita-cita kemajuan Kartini dalam hidupnya yang pendek (Alisjahbana, 1979:115). Dia perempuan yang gagasan-gagasannya mencerahkan dan mengilhami kalangan yang lebih luas (Tempo, 2013:2). Salah satunya yaitu bidang pendidikan, dimana pendidikan memang sangat penting, tidak hanya untuk kaum adam tapi juga untuk kaum hawa. Kaum hawa berhak untuk sekolah dan mengembangkan diri sesuai apa yang diinginkan. Akan tetapi, pada masa itu masih terbentur dengan budaya patriarki yang masih melekat kuat di Jawa dan itu sangat membatasi gerak serta pemikiran perempuan. Dengan Munculnya istilah 3M di tengah-tengah masyarakat yakni *macak, manak, masak* sebagai simbol pembatasan perempuan. Pembatasan lain, yaitu dengan sistem pingit bagi perempuan yang menginjak dewasa. Hal ini juga dialami Kartini ketika menginjak usia 12 setengah tahun, pada tahun 1982, ia pun harus meninggalkan bangku sekolah, masuk pingitan (Kawilarang, 1979:25). Meski demikian, Kartini masih teguh pada prinsipnya, yaitu perempuan harus mempunyai hak sama atau sederajat dengan hak kaum laki-laki, termasuk hak untuk bisa mengenyam pendidikan.

Hasil perjuangan Kartini dalam dunia pendidikan bagi perempuan masih bisa

dirasakan dewasa ini. Di mana kaum perempuan bisa sekolah sampai tingkatan tertinggi yaitu bangku perkuliahan. Hal inilah, seharusnya, Sebagai generasi penerus bangsa yakni pemuda-pemudi bisa meneladani perjuangan Kartini dan meneruskannya demi kemajuan Bangsa dan Negara.

Jika dilihat dalam dunia pendidikan dewasa ini. Siswa-siswi dihadapkan dengan permasalahan yang sangat kompleks. Mulai dari masalah pergaulan sampai masalah karakter. Seperti yang peneliti jumpai dalam observasi awal di daerah Rembang. Dimana persepsi dan sikap siswa terhadap figur Kartini yang beragam. Ada yang sebatas tahu tentang Kartini sebagai pahlawan, sampai yang antusias dalam kemeriahan peringatan hari Kartini. Dengan berbagi simbol dan perayaan yang cenderung menonjolkan budaya hedon dan feodal.

Keragaman persepsi dan sikap inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi untuk mengetahui mengenai persepsi dan sikap siswa terhadap figur kartini di SMA N 2 Rembang. Mengapa peneliti mengambil tempat penelitian di SMA N 2 Rembang? Secara teoritis menurut King Beach dan Flavia Ramos yang dikutip Y.Y.F.R. Sunarjan dalam disertasinya (2014:46) bahwa 'pemilihan suatu wilayah penelitian untuk dapat membantu menyederhanakan dan memfokuskan isu, terlebih pada saat masuk wilayah itu kita dengan pikiran terbuka serta tidak memiliki gagasan memecahkan masalah orang lain atau mengetahuinya sebelum memasuki wilayah tersebut'. Sehingga mempermudah peneliti melakukan penyelidikan secara fokus dan intens atas kasus permasalahan yang sedang akan diteliti di wilayah tersebut. Sedangkan alasan praktisnya karena SMA ini merupakan salah satu sekolah yang sangat bagus dan terletak Di kota Rembang. Tentunya dilengkapi dengan sarana-prasarana yang memadai. Kota Rembang juga merupakan tempat peristirahatan terakhir Kartini. Di sini terdapat museum yang berisi barang-barang peninggalan Kartini semasa hidup

menjadi istri bupati Rembang. Selain itu juga terdapat bangunan bekas sekolahan yang di dirikan Kartini untuk rakyat pribumi mengenyam pendidikan. Maka sesuai uraian di atas, peneliti merumuskan judul penelitiannya “Pembelajaran Sejarah, Persepsi dan Sikap Terhadap Figur Kartini Pada Siswa SMA Negeri 2 Rembang Tahun 2018”.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto*. Menurut Kerlinger (dalam Emzir, 2015:119) penelitian *ex-post facto* atau juga disebut penelitian kausal komparatif adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi variabel bebas sudah terjadi. Sedangkan menurut Sukardi (2009:165) “Pada penelitian *ex-post facto*, keterkaitan antar variabel bebas dengan variabel bebas, maupun antar variabel bebas dengan dengan variabel terikat, sudah terjadi secara alami, dan peneliti dengan *setting* tersebut ingin melacak kembali jika dimungkinkan apa yang menjadi faktor penyebabnya”. Jadi penelitian *ex-post facto* adalah penelitian di mana variabel-variabel bebas dan terikat telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan dalam suatu penelitian.

Penelitian ini menggunakan populasi yaitu seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Rembang. Sedangkan yang diambil sebagai sampel adalah sebanyak 187 anak dengan rincian masing-masing kelas diambil 17 anak secara acak dari total 11 kelas. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu pembelajaran sejarah (X1) dan persepsi siswa terhadap figur Kartini (X2). Sedangkan variabel terikat yaitu sikap siswa terhadap figur Kartini (X3).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen dalam bentuk angket dan dokumentasi. Sebelum dijadikan alat untuk pengumpulan data, pada instrument tersebut dilakukan pengujian instrument yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

Teknik analisis dilakukan setelah mendapatkan data dari penelitian yang di lapangan. Pada penelitian ini analisis data yang dilakukan yaitu analisis deskriptif persentase, uji normalitas, uji linearitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, analisis regresi linear berganda dengan rumus  $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$  (Sugiyono, 2010: 275). Uji hipotesis meliputi uji t, uji f, perhitungan koefisien determinasi Simultan ( $R^2$ ) dan perhitungan koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Rembang tentang pembelajaran sejarah, persepsi dan sikap terhadap figur Kartini pada siswa tahun 2018, di bawah ini akan dijelaskan hasil penelitian sebagai berikut.

Hasil analisis deskriptif persentase pada variabel X1 yaitu pembelajaran sejarah sub materi Kartini diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa (56%) menyatakan bahwa Pembelajaran sejarah sub materi Kartini di SMA Negeri 2 Rembang sudah baik, dengan persentase rata-rata sebesar 71%. Persentase sebesar 71% berdasarkan analisis deskriptif persentase termasuk kategori tinggi. Sedangkan pada variabel X2 yaitu persepsi siswa terhadap figur Kartini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (56%) persepsi terhadap figur Kartini yang baik. Distribusi jawaban responden menunjukkan bahwa persentase rata-rata yang diperoleh sebesar 82%. Persentase sebesar 82% berdasarkan analisis deskriptif persentase termasuk kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai persepsi terhadap figur Kartini yang secara umum sudah baik dengan indikator menerima atau menyerap tentang segala bentuk perjuangan Kartini, memahami bentuk-bentuk perjuangan Kartini dan menilai figur Kartini.

Pada variabel X3 diperoleh hasil analisis deskriptif persentase yang menunjukkan sebagian besar siswa (86%) sikap terhadap

figur Kartini dalam kriteria sangat baik. Distribusi jawaban responden menunjukkan bahwa persentase rata-rata yang diperoleh sebesar 89%. Persentase sebesar 89% berdasarkan analisis deskriptif persentase termasuk kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai sikap terhadap figur Kartini yang secara umum sudah sangat baik dengan indikator paham dan yakin akan pentingnya perjuangan Kartini, menyenangkan sikap dan karakter Kartini dan meneladan perjuangan-perjuangan yang dilakukan Kartini.

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh koefisien untuk variabel bebas  $X_1 = 0,032$  dan  $X_2 = 0,167$  dengan konstanta sebesar 72,707 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah;

$$\hat{Y} = 72,707 + 0,032 X_1 + 0,167 X_2$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda di atas, jika pembelajaran sejarah sub materi Kartini ditingkatkan sehingga mendapat nilai 10, dan juga persepsi siswa terhadap figur Kartini ditingkatkan sampai mendapat nilai 10, maka sikap siswa terhadap figur Kartini adalah:

$$\hat{Y} = 72,707 + 0,032 (10) + 0,167 (10) = 74,697$$

Diperkirakan sikap siswa terhadap figur Kartini = 74,697

Pada Hasil uji simultan F, tabel Anova diperoleh nilai  $F = 5,522 > 2,65$  (nilai F tabel  $F_{(0,05;3;183)} = 2,65$  dari dk pembilang=3 dan dk penyebut  $187-3-1=183$ ) dan  $\text{sig} = 0,005 < (0,05) 5\%$ . Hal ini menunjukkan F hitung signifikan, sehingga  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Artinya hipotesis kerja ( $H_3$ ) yang dinyatakan dalam penelitian ini yaitu “Ada Pengaruh positif pembelajaran sejarah dan persepsi dengan sikap terhadap figur Kartini pada siswa”, diterima.

Sedangkan pada hasil uji parsial (uji t) dengan SPSS pada variabel pembelajaran sejarah sub materi Kartini ( $X_1$ ) diperoleh nilai

$t_{\text{hitung}} = 0,778 < 1,653 = t_{\text{tabel}}$  (dari  $dk = 187 - 3 = 184$ ) dan  $\text{sig} = 0,438 > 0,05 (5\%)$ . Hal ini menunjukkan t hitung tidak signifikan, sehingga  $H_0$  diterima dan menolak  $H_a$ . Artinya hipotesis kerja ( $H_1$ ) yang dinyatakan dalam penelitian ini yaitu “Ada Pengaruh positif pembelajaran sejarah dengan sikap siswa terhadap figur Kartini”, ditolak. Sehingga yang diterima  $H_0$ , yaitu “tidak ada pengaruh positif pembelajaran sejarah dengan sikap siswa terhadap figur Kartini”.

Pada variabel persepsi siswa terhadap figur Kartini ( $X_2$ ) diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}} = 2,965 > 1,653 = t_{\text{tabel}}$ , dan  $\text{sig} = 0,03 < 0,05 (5\%)$ . Hal ini menunjukkan t hitung signifikan, sehingga  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Artinya hipotesis kerja ( $H_2$ ) yang dinyatakan dalam penelitian ini, yaitu “Ada pengaruh positif persepsi dan sikap terhadap figur Kartini pada siswa”, diterima.

Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi Simultan ( $R^2$ ), Berdasarkan hasil analisis pada tabel diperoleh harga Adjusted R Square sebesar  $0,046 = 4,6\%$ . Dengan demikian menunjukkan pembelajaran sejarah dan persepsi siswa secara bersama-sama mempengaruhi sikap siswa terhadap figur Kartini sebesar 4,6% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ ), diketahui besarnya pengaruh pembelajaran sejarah sub materi Kartini atas sikap siswa terhadap figur Kartini sebesar 0,32% yang diperoleh dari koefisien korelasi parsial untuk variabel pembelajaran sejarah sub materi Kartini dikuadratkan yaitu  $(0,057)^2 \times 100\%$ . Besarnya pengaruh persepsi siswa atas sikap terhadap figur Kartini sebesar 4,6 %, yang diperoleh dari koefisien korelasi parsial untuk variabel motivasi belajar dikuadratkan yaitu  $(0,214)^2 \times 100\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Persepsi siswa terhadap figur Kartini memberikan korelasi lebih besar atas sikap siswa terhadap figur Kartini dibandingkan variabel pembelajaran sejarah sub materi Kartini.

### **Pengaruh Pembelajaran Sejarah Su Materi Kartini dengan Sikap Siswa Terhadap Figur Kartini**

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran sejarah sub materi Kartini tidak mempunyai pengaruh positif dan signifikan dengan sikap terhadap figur Kartini pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Rembang. Hal tersebut terlihat dari hasil uji t dimana t hitung lebih kecil dari t tabel  $0,778 < 1,653$ . Sedangkan, jika dilihat dari koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) yang didapatkan dari perhitungan yaitu hanya sebanyak 0,32%.

Melihat keadaan seperti ini, jika merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Azwar (2016:30) yang menyatakan bahwa “faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu”. Jadi, bisa dikatakan bahwa faktor pembentuk sikap siswa terhadap figur Kartini adalah diluar dari pembelajaran sejarah sub materi Kartini. Artinya faktor pembentuk sikap siswa terhadap figur Kartini bisa jadi dari pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga agama dan atau emosi dalam diri individu siswa.

Berdasarkan data deskriptif persentase, pembelajaran sejarah sub materi Kartini memiliki rata-rata 71% yang tergolong tinggi, sedangkan 56% dari 187 siswa yang menyatakan setuju bahwa pembelajaran sejarah sub materi Kartini sudah tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase masing-masing indikator yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya pembelajaran sejarah sub materi Kartini yaitu tujuan pembelajaran sejarah, bahan materi pembelajaran sejarah, kegiatan pembelajaran sejarah, metode pembelajaran sejarah media yang digunakan dalam pembelajaran sejarah, sumber yang digunakan dalam pembelajaran sejarah dan evaluasi pembelajaran sejarah.

Dari beberapa indikator di atas, indikator metode pembelajaran sejarah dan

evaluasi pembelajaran sejarah mempunyai rata-rata persentase yang paling kecil yaitu 67% yang dalam tabel deskriptif persentase termasuk dalam kategori sedang.

Untuk indikator yang lain mempunyai persentase rata-rata yang tinggi yaitu tujuan pembelajaran sejarah sebesar 72%, bahan materi pembelajaran sejarah sebesar 71%, kegiatan pembelajaran sejarah sebesar 72%, media dan alat yang digunakan dalam pembelajaran sejarah sebesar 72%, dan sumber yang digunakan dalam pembelajaran sejarah sebesar 70%. Secara keseluruhan pembelajaran sejarah sub materi Kartini di SMA Negeri 2 Rembang tergolong baik.

### **Pengaruh Persepsi dengan Sikap Terhadap Figur Kartini pada Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi siswa mempunyai pengaruh positif dan signifikan dengan sikap terhadap figur Kartini pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Rembang. Hal tersebut terlihat dari hasil uji t yang menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel yaitu  $2,965 > 1,653$ . Artinya ada pengaruh positif persepsi dan sikap terhadap figur Kartini pada siswa. Sedangkan, koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) yang didapatkan dari perhitungan yaitu sebanyak 4,6 %.

Adanya pengaruh positif antara Persepsi dengan sikap terhadap figur Kartini. Hasil penelitian diatas diperkuat dengan pendapat Sarlito W. Sarwono dalam bukunya Pengantar Psikologi Umum (2010:205) yang menyatakan bahwa “salah satu faktor pembentukan sikap ialah faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, seperti faktor pilihan”. Hal tersebut bisa diartikan bahwa faktor yang menentukan sikap seseorang terhadap suatu objek, bisa jadi dari persepsi seseorang itu sendiri. Jika persepsi seseorang positif maka sikap yang dihasilkan juga positif dan sebaliknya, hal ini menunjukkan sebuah korelasi atau hubungan.

Berdasarkan data deskriptif persentase, Persepsi siswa terhadap figur Kartini termasuk kriteria tinggi, yaitu 56% dari 187

siswa yang menyatakan setuju bahwa persepsi terhadap figur Kartini sudah tergolong baik dengan rata-rata 82%. Hal ini dapat dilihat dari persentase masing-masing indikator yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya persepsi siswa terhadap figur Kartini yaitu menerima atau menyerap segala bentuk perjuangan Kartini, Memahami bentuk-bentuk perjuangan Kartini dan menilai figur Kartini.

Dari beberapa indikator di atas, indikator memahami bentuk-bentuk perjuangan Kartini mempunyai persentase yang paling kecil yaitu 55% yang dalam tabel deskriptif persentase termasuk dalam kategori tinggi. Untuk indikator menerima atau menyerap segala bentuk perjuangan Kartini mempunyai persentase 56% termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan indikator menilai figur Kartini merupakan persentase yang paling besar yaitu 67% dalam kategori sangat tinggi.

### **Pengaruh Pembelajaran Sejarah dan Persepsi dengan Sikap Terhadap Figur Kartini pada Siswa**

Pembelajaran sejarah dan persepsi siswa secara simultan mempunyai pengaruh positif dengan sikap siswa terhadap figur Kartini yang ditunjukkan harga-harga koefisien regresi maupun koefisien korelasi yang bertanda positif.

Dilihat dari Uji F yaitu  $F_{hitung} = 5,522 > 2,65$   $F_{tabel}$  yang berarti ada pengaruh positif secara bersama-sama. Sedangkan harga koefisien determinasi simultan ( $R^2$ ) sebesar 4,6%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dan persepsi berpengaruh dengan sikap siswa terhadap figur Kartini sebesar 4,6% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem pembelajaran sejarah dan persepsi siswa berpengaruh positif secara bersama-sama dengan sikap siswa terhadap figur Kartini, ini menunjukkan bahwa dengan pelaksanaan pembelajaran sejarah yang baik serta persepsi siswa yang baik pula secara bersama-

samakan membuat sikap siswa menjadi lebih baik terhadap figur Kartini.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa untuk membuat sikap siswa menjadi lebih baik terhadap figur Kartini bisa dilakukan dengan cara menggunakan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran sejarah seperti menggunakan metode dan media pembelajaran yang efektif, materi dan sumber ajar yang bermutu serta kegiatan pembelajaran yang tidak membosankan. Seperti mengajak diskusi bersama siswa tentang perjuangan Kartini. Sehingga dari hal tersebut kita bisa mengetahui pandangan-pandangan serta persepsi siswa terhadap figur Kartini. Setelah itu kita baru bisa mengedukasi siswa agar mempunyai sikap lebih positif terhadap figur Kartini dan meneladani perjuangannya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dan dijabarkan pada di atas, dapat disimpulkan bahwa: Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial antara pembelajaran sejarah sub materi Kartini dengan sikap terhadap figur Kartini pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Rembang dilihat dari perhitungan uji parsial (uji t) yaitu  $t_{hitung} = 0,778 < 1,653 = t_{tabel}$  yang berarti tidak ada pengaruh. Dan jika dilihat dari perhitungan koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) hanya sebesar 0,32 %. Jadi apabila pelaksanaan sistem pembelajaran sejarah sub materi Kartini ditingkatkan, maka tidak akan mengakibatkan peningkatan pada sikap siswa terhadap figur Kartini.

Ada pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial antara persepsi dengan sikap terhadap figur Kartini pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Rembang dilihat dari perhitungan uji parsial (uji t) yaitu  $t_{hitung} = 2,965 > 1,653 = t_{tabel}$  yang berarti ada pengaruh. Dan jika dilihat dari perhitungan koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) sebesar 4,6 %. Jadi apabila persepsi siswa ditingkatkan, maka akan mengakibatkan peningkatan sikap siswa terhadap figur Kartini. Serta ada

pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara pembelajaran sejarah submateri Kartini dan persepsi dengan sikap terhadap figur Kartini

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo, dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Alisjahbana S, Takdir. 1979. *Kebesaran dan Tragedi: Dalam Satu abad Kartini*. -----: Sinar Harapan.
- Amin, Syaiful. 2011. 'Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal pada Siswa SMA di Kudus Kulon'. Dalam *Paramita*. No 1. Hal 105. Semarang: Jurusan Sejarah FIS UNNES.
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Ba'in. 2011. 'Nilai-Nilai Pendidikan Pada Pemberontakan Rakyat Sumatera Barat Pada Awal Tahun 1927'. Dalam *Paramita*. No 2. Hal 192. Semarang: Jurusan Sejarah FIS UNNES.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kaliwang, Harry. 1979. Tembok di halaman belakang Kabupaten Iepara: Dalam Satu Abad Kartini. -----: Sinar Harapan.
- Promono, Suwito Eko. 2012. 'Perbaikan Kesalahan Konsep Pembelajaran Sejarah Melalui Metode pemecahan Masalah dan Diskusi'. Dalam *Paramita*. No 2. Hal 239. Semarang: Jurusan Sejarah FIS UNNES.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- TEMPO. 2013. *Gelap-Terang Hidup Kartini*. Jakarta: KPG.
- Utomo, Cahyo Budi. 2010. 'Implementasi TQM Berorientasi Hard Skill Dan Soft Skill Dalam Pembelajaran Sejarah SMA di Kota Semarang'. Dalam *Paramita*. No 1. Hal 72. Semarang: Jurusan Sejarah FIS UNNES.
- Y.Y.F.R Sunarjan. 2014. *Survival Strategy Komunitas Makam Gunung Brintik Semarang*. Disertasi. Salatiga: Satya Wacana University Press.